

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Jambu Air**

Jambu air (*Eugenia aquea* Burm) berasal dari daerah Indo Cina dan Indonesia, tersebar ke Malaysia dan pulau-pulau di Pasifik. Jambu air selama ini masih terkonsentrasi sebagai tanaman pekarangan belum dibudidayakan untuk tujuan komersial. Jambu air tumbuh dengan baik pada dataran rendah hingga sedang (100-600 meter dpl) sehingga cocok ditanam di pesisir utara pulau Jawa. Budidaya jambu air di Indonesia didominasi oleh 2 jenis jambu air yaitu *Syzygium quaeum* (jambu air kecil) dan *Syzygium samarangense* (jambu air besar) (Hernawan dan Santosa, 2013). Jambu air merupakan komoditas buah yang mudah dibudidayakan dan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan biaya pengeluaran yang cukup rendah (Suheli, 2013).

#### **2.2. Usahatani**

Usahatani adalah suatu ilmu yang mempelajari cara mengkoordinir faktor produksi yang digunakan oleh pelaku usaha seefisien dan seefektif mungkin untuk mencapai keuntungan yang maksimal (Suratiah, 2009). Faktor utama dalam usahatani ada 3 (tritunggal usahatani) dimana usahatani tidak akan berjalan dengan baik bahkan akan merugi apabila ada salah satu saja faktor yang hilang. Faktor-faktor tersebut adalah manusia (petani), tanah atau lahan, dan tanaman, hewan atau ikan (Ekowati *et al.*, 2014) . Usahatani yang sukses dapat

dijalankan apabila memenuhi kriteria yang sudah ditentukan yaitu menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar semua pengeluaran usaha, membayar modal, membayar upah tenaga kerja secara layak, keadaan usahatani tidak mengalami penurunan setelah produksi dan mampu membayar manajer yaitu petani (Sumarjono, 2009).

### **2.3. Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah sejumlah uang atau biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya dalam periode waktu tertentu (Ekowati *et al.*, 2014). Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan pelaku usaha tanpa pengaruh dari banyaknya produksi usaha disebut dengan biaya tetap sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dengan perubahan seiring bertambah maupun berkurangnya produksi disebut biaya variabel (Suratiyah, 2009).

### **2.4. Penerimaan**

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil usahatannya. Penerimaan dapat diterima oleh petani melalui jangka waktu produksi tertentu (Ekowati *et al.*, 2014). Penerimaan usahatani didapatkan melalui perhitungan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk dengan satuan yang telah disepakati oleh penjual maupun pembeli produk seperti kilogram maupun kwintal (Kune, 2017).

## 2.5. **Pendapatan**

Pendapatan usahatani adalah jumlah penerimaan yang diterima oleh pelaku usaha setelah dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel selama usaha dijalankan (Kune, 2017). Pendapatan kotor (*gross profit*) didapatkan dari penerimaan dikurangi biaya proses produksi langsung, sedangkan pendapatan bersih (*net profit*) didapatkan dari penerimaan dikurangi biaya produksi tidak langsung (Hakim dan Arifin, 2013). Pendapatan yang di peroleh oleh pelaku usaha dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah atau lahan, luas lahan usahatani, tenaga kerja, dan modal merupakan tantangan yang berasal dari dalam sedangkan tantangan yang diperoleh dari luar diantaranya penjualan, sarana transportasi, penemuan teknologi tingkat harga output dan input, ketersediaan lembaga perkreditan, dan kebijaksanaan pemerintah (Siregar, 2011).

## 2.6. **Break Even Point**

*Break even point* adalah waktu dimana sebuah usahatani memperoleh pendapatan sebesar biaya yang telah dikeluarkan selama usahatani dijalankan dihitung melalui biaya tetap yang dikeluarkan, biaya variabel yang dikeluarkan, banyaknya volume penjualan serta harga jual produk yang telah ditetapkan (Malomboke, 2013). Analisis *break even point* atau titik impas dapat memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang dapat digunakan pemilik usahatani sebagai pengukur penurunan penjualan sehingga pemilik usaha tani dapat

menghindari kerugian yang besar (Marhaeni dan Wahyudi, 2011). Manfaat yang diperoleh dari analisis *Break Even Point* (BEP) adalah :

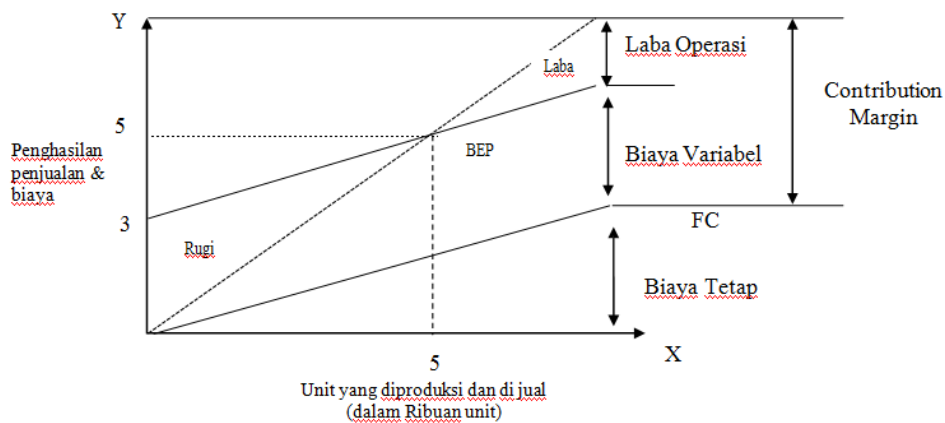
1. *Break Even Point* sebagai metode perencanaan untuk memperoleh laba.
2. Melalui *Break Even Point* dapat diketahui variasi jumlah penjualan produk untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan produk yang dihasilkan.
3. Peninjauan laba usaha secara menyeluruh.
4. Sistem laporan *Break Even Point* mudah dibaca serta dipahami.

Penghitungan *break even point* berdasar pada asumsi atau konsep dasar yang digunakan. Konsep dasar atau asumsi yang digunakan dalam analisa *break even point* adalah sebagai berikut:

1. Biaya dalam suatu usaha dibagi menjadi golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
2. Besarnya biaya variabel secara keseluruhan berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan.
3. Besarnya biaya tetap secara keseluruhan tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi/penjualan.
4. Produk yang dijual sama dengan produk yang diproduksi.
5. Harga produk tidak berubah dalam periode analisis.
6. Hanya ada satu jenis produk yang diusahakan (Prasetyo, 2016).

Pendekatan Grafik digunakan untuk menentukan *break even point* dengan membuat gambar atau grafik. Gambar atau grafik tersebut akan memperlihatkan jumlah biaya tetap, biaya variabel, dan garis penghasilan penjualan. Besarnya

volume produksi atau penjualan dalam unit dapat dilihat pada sumbu horizontal (sumbu X) dan besarnya biaya dan penghasilan dari penjualan dapat dilihat pada sumbu vertikal (sumbu Y). *Break even point* terjadi saat penghasilan dan produksi bertemu pada titik keseimbangan dengan total biaya.



Grafik diatas menggambarkan saat produksi mencapai *break even point*. Daerah sebelah kiri merupakan daerah rugi karena penjualan produk lebih rendah dibandingkan dengan total biaya produksinya. Daerah kanan merupakan daerah laba karena penjualan produk lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksinya (Prasetyo, 2016). *Break even point* dapat dihitung secara matematis dengan dua cara yaitu BEP unit dan BEP rupiah menggunakan rumus:

$$\text{BEP penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

$$\text{BEP produksi (kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan :

FC = biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) (Rp/luas garapan/tahun)

VC = biaya variabel total (*Total Variable Cost*) (Rp/luas garapan/tahun)

TC = total biaya (*Total Cost*) (Rp/luas garapan/tahun)

AVC = biaya variabel per unit (Rp/luas garapan/tahun)

S = penerimaan (Rp/luas garapan/tahun)

P = harga produksi (Rp/kg)

(Suratiyah, 2009)

## 2.7. Profitabilitas

Profitabilitas suatu usaha menggambarkan kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan laba semakin tinggi presentasi probabilitas yang dihasilkan maka semakin tinggi kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan keuntungan (Ariyani *et al.*, 2017). Nilai profitabilitas yang tinggi pada suatu usaha dapat menjamin keberlangsungan usaha tersebut (Hermuningsih, 2012).

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti   | Judul                                                                         | Hasil penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ariyani (2017). | Analisis Profitabilitas Usaha tani Jambu Biji Getas Merah Di Kabupaten Kendal | Penerimaan paling tinggi terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 7.676.196,- dan penerimaan terendah terjadi di bulan November sebesar Rp 2.737.628,-.<br>Pendapatan paling tinggi dalam skala usahatani terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 5.474.290,-dan terendah terjadi di bulan November sebesar Rp 1.057.363,-.<br>Profitabilitas usahatani jambu biji getas merah dikatakan profit setiap bulan dan nilainya lebih besar dari suku bunga bank deposito BRI yang berlaku tahun 2016. |

2. Suheli *et al.*, (2013) Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air (*Syzygium Samarangense* (Blume) Merr. & Perry.) Di Kabupaten Demak (Studi Kasus Di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak) Alasan petani di Kelurahan Betokan membudidayakan Jambu Air Merah Delima adalah untuk memperoleh pendapatan Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani Rp. 1.921.206,- /musim terbagi menjadi biaya tetap sebesar Rp. 56.513,- dan biaya variabel sebesar Rp. 1.864.693,-. Penerimaan yang diterima oleh para petani dalam satu musim panen adalah sebesar Rp. 8.766.015,-. Pendapatan sebesar Rp. 6.884.809,-. Nilai analisis BEP jumlah produksi adalah sebesar 154,71 Kg/musim, Nilai BEP Rupiah sebesar Rp. 1.261.206,64,- /musim, usahatani ini layak untuk diusahakan. Sedangkan nilai R/C Ratio yang menggunakan nilai pajak tanah adalah sebesar 4,56. Analisis yang menggunakan nilai sewa lahan sebesar 3,13 sehingga usahatani Jambu Air Merah Delima layak diusahakan.
-

